



**KOROH NATIIK MARIA, STUDI HISTORIS TERHADAP AGAMA
KRISTEN DALAM DAERAH KEUSIFAN AMARASI ABAD KE- 16 – 17**

Heronimus Bani

Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang

herobani68@gmail.com

Abstract

The religion of Christian has been came in Amarasi. In the beginning, people in Amarasi had ethno-religion called *re'u*. The Portuguese brought the catholic and Holland brought protestant. When the Holland came in Timor, the Portuguese had been there. Times, both of them wared. In that time Amarasi's king built a friendship with Portuguese, so the Holland, war not only with the Portuguese but Amarasi too. In the same time the society had been catholic because the influence from the Portuguese. Finally, Amarasi and Portuguese losed in the Penfui war. The king of Amarasi put down the catholic and took up the protestant, because the Holland pushed. So, the society called *koroh natiik maria* and they drewed in their traditional clothes. Nowadays, the society know the *koroh natiik maria* is a kind of symbol to their clothes that they called *tais*. *Koroh*, is the symbol of the king and kingdom, and *maria* is the symbol of catholic. This paper used history approach with library study

Key Words: *koroh natiik maria, the catholic, the protestant*

Abstrak

Agama Kristen telah datang di Amarasi. Pada awalnya, orang-orang di Amarasi memiliki *etno-agama* yang disebut *re'u*. Portugis membawa katolik dan Belanda membawa Protestan. Ketika Belanda datang di Timor, Portugis sudah ada di sana. Keduanya berperang. Pada waktu itu raja Amarasi membangun persahabatan dengan Portugis, demikian juga Belanda, perang tidak hanya dengan Portugis tetapi juga Amarasi. Pada saat yang sama masyarakat menjadi Katolik karena pengaruh dari Portugis. Akhirnya, Amarasi dan Portugis berhadapan dalam perang Penfui. Raja Amarasi meletakkan katolik dan mengambil Protestan, karena Belanda mendorong. Jadi, masyarakat menyebutnya "*koroh natiik maria*" dan mereka memakainya dalam lambing pakaian tradisional mereka. Saat ini, masyarakat tahu bahwa maria yang disebut *koroh* adalah semacam simbol untuk pakaian mereka yang mereka sebut *tais*. *Koroh*, adalah simbol raja dan kerajaan, dan Maria adalah simbol Katolik. Makalah ini menggunakan pendekatan sejarah dengan studi pustaka.

Kata kunci: *koroh natiik maria, Katolik, Protestan*



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, perlambangan dipakai untuk menginformasikan sesuatu secara tersirat (tersembunyi). Perlambangan yang tersembunyi ini digambar atau diukir pada berbagai media, seperti batu, kayu, di atas lembaran kain, bahkan lambang-lambang itu dapat ditera pada tubuh manusia, tubuh ternak piaraan, pada dinding gua dan lain-lain.

Sejarah mengisahkan dan menginformasikan bahwa bangsa Mesir Kuno sebagai satu bangsa yang kaya akan khazanah perlambangan. Mereka menggambar berbagai hal, dari kehidupan bertani, bahkan berpemerintahan pun digambar, sehingga kemudian orang harus mencari makna di balik lambang itu untuk menemukan informasinya. Hal ini dapat dipahami sebagai bahasa simbol, karena antar sesama manusia yang menggunakan bahasa yang sama maka mudah untuk saling mengerti, sedangkan dengan sesama manusia yang berbeda bahasa orang menggunakan simbol.

Simbol bukan saja dilakukan oleh bangsa Mesir Kuno, bangsa Indonesia yang beragam suku bangsa, bahasa, mendiami ribuan pulau dengan keragaman kebiasaan hingga budayanya, masing-masing mempunyai cara untuk menyampaikan informasi tertentu. Pada batu-batu nisan ditulisi dengan bahasan-bahasa tertentu yang hanya dimengerti oleh orang pada zaman itu. Pada zaman modern orang harus mempelajarinya untuk menemukan makna dalam tulisan (lambang/symbol) itu. Tidaklah mengherankan bila hal itu terjadi, karena sebagian suku bangsa di Indonesia mengenal aksara dalam bahasa setempat, sedangkan sebagian lainnya belum mengenal aksara, sehingga untuk menginformasikan sesuatu mereka menggunakan perlambangan.

Dalam budaya masyarakat suku Timor (*atoni' pah meto'*) mereka menggunakan tanda (*marak/malak*) pada ternak sapi untuk menginformasikan tentang pemiliknya. Pada marga tertentu terutama di kalangan kaum ningrat, mereka mempunyai tanda (*marak/malak*) tertentu yang memberi tanda dan informasi kepada khalayak tentang siapa mereka. Simbol/tanda dalam hal ini sebagai perlambangan yang diperkenalkan kepada khalayak, sehingga bila khalayak melihat tanda itu, sekaligus dapat mengetahui secara pasti siapa pemiliknya.

Di Amarasi hal yang demikian juga berlaku. Sekitar 2-3 abad yang lalu, masyarakat menggambar tubuh mereka, yang dalam bahasa setempat disebut *runat*,



(dewasa ini orang mengenal tato) dengan lambang-lambang tertentu. Pada kain-kain tenunan khas di Amarasi juga dibuatkan motif-motif yang sesungguhnya memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau fenomena dalam masyarakat. Istilah yang dipakai dan dikenal secara umum di Amarasi adalah '*kaif*. *Kaif* artinya corak ragam motif yang dipakai sebagai patokan untuk menggambar pada bentangan benang/lungsing bakal tenunan. Masyarakat juga mengenal dengan baik istilah *boraf*, yang juga bermakna ragam hias, namun dibedakan dalam dua macam yaitu *boor-ko'u* (*boraf* besar) dan *boor-ana'* (*boraf* kecil). *Boraf* besar berisikan *kaif-kaif* sebagaimana yang dikenal secara luas di bekas swapraja Amarasi adalah *kai-ne'e*, *kai-fanu'*, *kai-bo'* dan lain-lain. Sedangkan *boraf* kecil yang diperkenalkan di dalam komunitas masyarakat yang dimaksudkan di atas, menggambarkan motif bunga-bunga pada helaian tenunan. Mereka menyebutkannya *boor-ana'*.

Koroh natiik maria, diterjemahkan secara harfiah artinya, koroh tendang maria sebagai salah satu corak ragam hias di Amarasi. Dari *kaif koroh natiik maria* ini yang melambangkan suatu kisah sejarah yang nyata terjadi, ketika Belanda hendak berkuasa di Amarasi. Kisah ini digambar/dilukis dan dilambangkan pada bentangan benang bakal kain, untuk mengenang peristiwa bersejarah itu.

Berdasarkan uraian ini, maka penelitian dan penulisan artikel di bawah judul "*Koroh Natiik Maria*, Studi Historis terhadap Agama Kristen Dalam Kerajaan Amarasi abad ke - 16 – 17" ini dilakukan

Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut: Bagaimana aspek kesejarahan dari motif/lambang *Koroh natiik Maria* pada kain tenun ikat di Amarasi?

Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek kesejarahan motif *Koroh natiik Maria* pada sehelai kain tenunan pada masyarakat Amarasi.



Tinjauan Pustaka

Kain Tenun

Salah satu karunia dari Allah kepada perempuan-perempuan Nusa Tenggara Timur adalah ketrampilan menenun. Tenunan yang dikembangkan oleh perempuan-perempuan di Kepulauan Sunda kecil, khususnya di bidang tenun ikat merupakan seni kerajinan yang memukau. Ia disebut tenun ikat karena untuk membuat corak ragam gambar yang memukai itu perempuan-perempuan di daerah itu mengikat kumparan benang lungsin untuk dicelupkan dalam zat warna. (Nuban Timo, 2005:47)

Hasil rekayasa hiasan dengan cara mengingat itu sangat mempesona, membangkitkan daya imajinatif serta mengekspresikan nilai-nilai atau pesan-pesan spiritual yang kaya makna dan referensi. Ini produk kebudayaan yang luar biasa. Perempuan-perempuan Nusa Tenggara Timur dari masa ke masa telah menghasilkan kain tenun dengan ragam motif yang luar biasa. Menarik untuk menyimak pernyataan Nuban Timo, bahwa rekayasa hiasan itu dibuat dengan mengingat saja. Setiap gambar motif yang muncul di permukaan kumparan benang lungsin diikat dengan atau tanpa gambar contoh. Dalam keseharian, gambar contoh (bahasa lokal: *a'tope*), bila sudah diingat secara tepat, maka perempuan-perempuan yang trampil itu tidak lagi membutuhkan gambar contoh itu. Suatu hal yang menarik dari kaum perempuan di Nusa Tenggara Timur. Mungkin hal ini berlaku sama untuk perempuan-perempuan di wilayah lain di Indonesia yang mengerjakan *home industry* tenunan atau pembatikan.

Berbicara tentang perempuan, Soekarno mempunyai obsesi tersendiri tentang mereka. Soekarno menulis buku tentang *Sarinah* (1963). Soekarno sebagaimana dikutip oleh Soyomukti (2009:81), "kita tidak dapat menyusun masyarakat, jika (antara lain-lain soal) kita tidak mengerti soal wanita". Kalimat ini menggambarkan betapa Soekarno memberi tempat di hatinya tentang perempuan. Perempuan-perempuan mempunyai keunikan-keunikan, termasuk keunikan mereka merekayasa motif-motif di atas kain. Kain tenun dapat diterima sebagai produk kebudayaan yang lahir dari imajinasi abstrak kaum perempuan sebagai suatu sistem budaya.

Suatu sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup



bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi satu sistem (Soelaeman, 2007: 25).

Berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Soelaeman di atas, nyata bahwa kain tenun sebagai suatu perwujudan atau pengkonkritan dari imajinasi telah diterima sebagai suatu sistem dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan produk kain tenun. Nusa Tenggara Timur memiliki hal ini. Hampir semua suku di Nusa Tenggara Timur terutama di pedalaman sampai hari ini tetap mempertahankan produk budaya ini. Orang mengenakan pakaian dari produk tenunan dengan bangganya pada upacara-upacara adat perkawinan, kematian, upacara-upacara keagamaan, bukan untuk pameran, tetapi sudah menjadi bagian dari sistem kebudayaan.

Motif-Motif pada kain tenun

Di berbagai tempat di Indonesia, menggambar di atas bentangan kain sudah sangat lazim. Masyarakat mengenal dan mempunyai kebiasaan membatik. Tenun ikat adalah salah satu teknik bertenun yang umumnya terdapat di Nusa Tenggara Timur (Depdiknas, 2005:176). Pada masyarakat Nusa Tenggara Timur, menggambar di atas bentangan kain baru nampak setelah ditenun. Untuk mendapatkan gambar itu, para pengrajin kain tenun harus mengerjakannya melalui proses yang memakan waktu. Di pulau Sumba teknik sulam berupa tengkorak, reptil dan burung, sedangkan di daerah Timor berupa motif-motif garis geometris dalam bentuk garis-garis segitiga, segi empat, belah ketupat dan motif reptil. Pulau Timor (*pah meto*) selain keterampilan menenun dengan pola awal ikat dan mencelup untuk menemukan bentuk gambar, terdapat pula ketrampilan menenun dengan sulam, yang dalam bahasa lokal disebut *so'oet*. Untuk hal yang satu ini, biasanya lungsinan benang sudah dibentang pada peralatan tenun tradisional, kemudian ditenun sambil dibuatkan gambar di atas tenunan itu. cara membuat gambar yang demikian ini yang disebut *so'oet*.

Untuk daerah Amarasi, banyak jenis motif gambar yang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi. Motif gambar sebagaimana dimaksud itu oleh Sauh (2007) dikategorikan sebagai berikut.



Klasifikasi *kaif* di Amarasi

No	Bagian	Sub bagian
1	<i>Bao</i>	<i>Bao-neki</i>
2	<i>Kaif</i>	<i>Kai ne'e; kai ne'e usa kreti'; kai ne'e us koro 'naka', kai fanu', kai fanu' nataam panbuat, kai fanu' us koro, kai fanu' usa kreti', kai bo', kai manfafa', kai manfaaf ko'u, kai manfaaf ana', kai bo' es am nua'</i>
3	<i>Kauna'</i>	<i>Kaun topu'</i>
4	<i>Kreti'</i>	<i>Kreit ana', kreit no tenu', kreit no nima', kreit panbua ko'u, kreit panbua ana', kreit tuun ma'ka'i</i>
5	<i>Koro</i>	<i>Koor kase, koro natiik maria</i>
6	<i>Noah</i>	<i>Noa riu'u us kosat</i>
7	<i>Panbuat</i>	<i>Panbua ana', panbua ko'u</i>

Sumber: (Sauh, 2007: 28)

Hasil tenunan yang disebut *tai muti'* yang dikhususkan untuk kaum pria, di tengah-tengahnya diberi tenunan berwarna putih, sedangkan daerah Mollo berupa warna kuning (Sauh, 2007:5). Dewasa ini warna putih sering diganti dengan warna biru muda. Hal ini terjadi karena keseringan para perempuan mencuci pakaian dengan menggunakan pewarna (blue/*balau*). Dengan begitu, warna pengganti putih diganti dengan warna biru muda (*balau*).

Manusia disebutkan sebagai *animal symbolicum*. Pandangan Cassirer mengatakan bahwa setiap organisme mutlak dicocokkan dengan lingkungannya. Pandangan yang luas ini, bila ditarik benang merah ke daerah Nusa Tenggara Timur dimana perempuan-perempuan bekerja untuk menghasilkan motif-motif yang menyimbolkan suatu maksud, maka dapatlah diterima pandangna ini. Simbol-simbol yang dibuatkan oleh para pengrajin berupa motif-motif hendak menggambarkan sesuatu yang ada hubungannya dengan lingkungan dimana si penyimbol berada. Erns Cassirer dalam (Daeng, 2005:80).

Lingkungan masyarakat Amarasi pernah merasakan suatu keadaan dimana terjadi pertemuan dengan bangsa Eropa. Pada abad ke 16 masyarakat Amarasi sudah bersentuhan dengan bangsa Eropa. Perdagangan, penyebaran agama mendorong



bangsa-bangsa Eropa untuk mencari “dunia baru” baik sebagai pasar maupun lahan penyebaran agama.

Selanjutnya sejarah menorehkan bahwa bangsa Eropa yang menjelajahi dunia untuk maksud penginjilan atau penyebaran agama (*gospel*), perdagangan (*golden*) kemudian tertarik masuk dalam upaya untuk pemuliaan harkat dan martabat bangsa mereka (*glory*), dampaknya adalah terjadinya penjajahan terhadap bangsa lain (*colonialism*).

Bangsa Eropa yang pernah tiba di Timor adalah Portugis, kemudian Belanda. Dan, Poesponegoro (2008:23) mengatakan bahwa orang Portugis pertama yang sampai di Nusa Tenggara Timur adalah para rohaniawan dari Ordo Dominikan. Selain melakukan kegiatan keagamaan, para rohaniawan ini juga melakukan kegiatan perdagangan cendana. Mereka berhasil menjual kayu cendana setiap tahun ke Malaka untuk diteruskan ke Cina. Arend de Roever (2002) dalam Poesponegoro mengatatakan perdagangan langsung oleh para rohaniawan ini menembus Makao bila ada kapal.

PEMBAHASAN

Koroh natiik maria merupakan perlambangan yang mengisahkan suatu fakta sejarah, dimana terjadi pertemuan antara Kerajaan Amarasi (*Pah Amarasi*) dengan bangsa Portugis yang hadir dengan salah satu tujuan mulia yaitu penginjilan/penyebaran agama (*gospel*). Pembahasan berikut ini mengedepankan aspek kesejarahan dari motif/gambar tersebut.

Widiyatmika (2007:181) mengutip dokumen Rui de Brito, *Timor Pequena Monografia* (1970) yang menyebutkan bahwa Portugis mendarat pertama kali di pulau Timor pada tanggal 6 Januari 1514. Widiyatmika juga menemukan dokumen lain yang menyebutkan bahwa kedatangan bangsa Portugis bukan pada tanggal tersebut. Walaupun begitu, ada satu kepastian yaitu Portugis pernah mendarat di pulau Timor dan oleh sebab itu, orang-orang di pulau Timor yang menyebut dirinya *atoni' pah meto'* telah bersentuhan dengan dunia luar, dalam hal ini bangsa Portugis.

Fakta sejarah bahwa pada tahun 1556 Pater Taveiro telah membaptis 5000 orang di Ende dan Timor sudah tidak dapat dibantah lagi. Jumlah 5000 orang tersebut tidak disebutkan secara pasti di daerah mana saja di pulau Timor dan Ende. Penyebutan pulau



Timor dan Ende dalam hal ini menggambarkan keseluruhan daratan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Amarasi termasuk di dalamnya.

Cooley (1976:24-27), mencatat permulaan tumbuhnya gereja di Timor pada masa Portugis antara tahun 1556-1613. Penyebaran agama Katolik di Timor berjalan baik, sehingga pada awal abad ke XVII jumlah penganut agama Katolik mencapai 25.000 orang ketika Belanda/VOC tiba.

Widiyatmika dalam sumber yang sama mengatakan salah satu strategi yang ditempuh oleh Portugis adalah melakukan politik perkawinan dengan anak tokoh-tokoh kunci seperti anak para raja dan bangsawan setempat. Strategi yang dipakai Portugis ini melahirkan anak-anak Portugis hitam yang disebut *kaes metan* atau *topasses*. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa keluarga-keluarga tersebut menganut agama Kristen Katolik.

Maka, tidak salah dan tidak berlebihan bila dipastikan bahwa Kerajaan (*pah*) Amarasi dan Portugis yang bersahabat itu telah memungkinkan agar raja (*usif*) Amarasi memeluk agama Kristen (Katolik). Masyarakat Amarasi pun memeluk agama Kristen (Katolik) mengikuti panutannya, yaitu *usif*. Portugis dalam usaha penginjilan, melakukannya dengan terlebih dahulu memandikan (membaptis) raja-raja lokal pada waktu itu. Sampai pertengahan abad XVII beberapa raja di pedalaman pulau Timor juga telah memeluk agama Kristen (Katolik) di antaranya: raja Amarasi, Raja Amanuban, Raja Amanatun, Raja Ambenu, Wesei Wehali, Mena. Para raja yang telah memeluk agama Katolik, setelah dibaptis diberi nama dengan gelar Don (Widiyatmika, 2007:193). Hal ini nyata dari apa yang terjadi di Amarasi, raja Amarasi yang bernama Alfonzo, kemudian bergelar Don menjadi Don Alfonzo. Hal yang sama berlaku di Amanuban, Timor Tengah Selatan sampai saat ini.

Dalam cerita sejarah yang hidup di Amarasi, *Koroh natiik maria* menggambarkan bahwa masyarakat Amarasi telah memeluk agama Kristen Katolik, yang kemudian hari ditinggalkan oleh masyarakat karena rajanya sendiri telah meninggalkan agama Katolik. Pertanyaan kritisnya adalah, mengapa hal ini terjadi? Bukankah antara agama dan politik kekuasaan tidak dapat disatukan atau bukannya kedua hal ini saling berbeda?



Perang untuk penguasaan wilayah dari satu bangsa terhadap bangsa lain, adalah sesuatu yang masif terjadi pada abad 16 hingga awal abad ke 20. Ketika bangsa-bangsa penjelajah mendapati di suatu tempat bergelimangan barang dagangan dengan nilai ekonomis yang tinggi, maka usaha untuk menguasai menjadi faktor penyebabnya.

Hal ini terjadi pada saat Belanda dengan VOC-nya tiba di Timor. Mereka mendapati Portugis telah berada di sana, telah menjalankan kegiatan-kegiatan perdagangan dengan masyarakat lokal, perdagangan antar pulau, hingga perdagangan internasional. Didapati pula ternyata Portugis telah membangun benteng-benteng yang kuat untuk melindungi segala yang telah dimilikinya, seperti benteng Ford Henricus di Lahayong dan Concordia di Kupang. Di samping itu, Portugis tak henti-hentinya melakukan penginjilan yang dilakukan oleh pastor-pastor yang dikirim masuk dan atau keluar secara silih berganti.

Usaha merebut pengaruh di pulau Timor (*pah meto*) oleh Belanda/VOC selalu kandas, karena persahabatan Portugis dengan raja-raja lokal. Kedudukan Belanda/VOC tidak nyaman di Timor, khususnya Kupang karena raja-raja di pedalaman Timor sering mengganggu mereka. Jalan lain ditempuh VOC untuk merebut pengaruh di tanah Timor adalah bersahabat dengan raja-raja di Rote. Upaya ini sekalipun tidak mudah, namun pada akhirnya dua belas raja di pulau Rote mau “bersahabat” dengan Belanda/VOC melalui sumpah setia mereka.

Tahun 1653 Raja Amarasi beserta topasses menyerang kedudukan VOC di Kupang. Kekuatan Portugis hitam bersama raja Amarasi dan rakyatnya tidak dapat dianggap main-main oleh Belanda/VOC. Oleh sebab itu, Belanda/VOC memainkan peran yang berbeda. Ia “menaklukkan” raja-raja di sekitar Kupang, Rote, dan Sabu. Hal ini berarti, terjadi upaya untuk mengitari/mengepung Portugis hitam dan Amarasi, yang pada gilirannya dapat melemahkan dan menundukkan mereka. Bahkan lebih lagi, Belanda/VOC telah memasuki pedalaman pulau Timor melalui arah utara dan “merebut” hati para raja pedalaman untuk bersekutu dengan mereka. Padahal sebelumnya para raja pedalaman itu selalu bersama-sama dengan Portugis hitam menyerang kedudukan Belanda/VOC di Kupang. Tercatat tahun 1733 dan 1745, Belanda/VOC harus berjibaku mempertahankan kedudukannya. Puncak usaha para raja dan Portugis hitam terjadi pada tahun 1749, ketika terjadi perang Penfui (2007:218).



Pasukan gabungan Portugis berkekuatan 50.000 orang. Raja Amkono mengerahkan 2.500 pasukan, Raja Amanuban beserta 6 pembesar kerajaan, raja Amarasi dengan 2.800 prajurit. Pertempuran berdarah ini terjadi pada Minggu, 9 November 1749. Akhir dari perang Penfui adalah kemenangan di pihak Belanda/VOC. Dampaknya adalah, seorang pembesar Amarasi ditangkap dan dibuang ke Batavia. Menurut tulisan Widiyatmika (2007) nyata bahwa ada 2 orang raja Amarasi pada waktu itu, dan salah satunya dibuang ke Batavia, seorang lagi diasingkan yaitu Don Alfonzo.

Don Alfonzo tidak diasingkan tetapi dipenjarakan, dan dibebaskan dengan syarat melepaskan agama Kristen Katolik. Hal ini kemudian dikutip oleh Mbado (2007). Demikian pula penduduk Amarasi diasingkan (Doko, 1973).

Sekalipun Don Alfonzo mendapat perlakuan sebagai “tawanan” perang oleh Belanda/VOC dan baru dilepaskan kemudian dengan syarat-syarat tertentu, ini tidak berarti api pertempuran telah padam. Demikian pula rakyat Amarasi yang menjadi budak pada raja-raja di Sabu dan Rote, tidak menyurutkan api pertempuran dari rakyat Amarasi. Perjanjian yang dibuat untuk membatalkan perjanjian sebelumnya dibuat dan ditandatangani oleh banyak raja, termasuk raja Amarasi Don Alfonzo dan seorang pembesar Amarasi bernama Nai’ Sif.

Mbado (2007:25) mencatat pada dasarnya Amarasi adalah pembangkang terhadap penjajah. Don Alfonzo setelah dilepaskan/dibebaskan, ia kembali melakukan penyerangan terhadap Belanda (VOC) pada tahun 1843. Dalam pertempuran kali ini, Belanda benar-benar menundukkan Amarasi, dan 3 tahun kemudian (1847) Belanda menempatkan seorang posthouder di Baun. Mbado mencatat pula, bahwa sebenarnya Belanda melepaskan Don Alfonzo dengan syarat memeluk agama Protestan, dengan kata lain Don Alfonzo wajib melepaskan agama Katolik.

Inilah permulaan dan dorongan terhadap para perempuan untuk mengabadikan peristiwa bersejarah ini dalam motif yang disebut *Koroh natiik maria*. *Koroh* melambangkan kekuasaan kerajaan Amarasi (*Pah Amarasi*) yaitu dinasti Koroh yang berpusat di Baun (*sonaf Baun*), dan *Maria* sebagai perlambangan agama Kristen Katolik, dimana Bunda Maria sebagai Bunda Yesus Kristus, Perawan Suci, dimuliakan dalam dogma dan ajaran Kristen Katolik. Melepaskan agama Kristen Katolik (*maria*), dan memeluk agama Kristen Protestan oleh Don Alfonzo merupakan titik awal



berkembangnya agama Kristen Protestan di Amarasi. Hal ini menjadi faktor yang mempermudah masuknya agama Kristen Protestan di Amarasi.

SIMPULAN

Sebuah perlambangan/symbol diukir di atas media apapun tentulah mempunyai makna. Hal ini berlaku juga pada simbol yang nampak pada kain hasil tenunan perempuan Amarasi. Salah satu motif yang nampak pada kain tenunan khas tersebut disebut *koroh natiik maria*, yang secara historis memiliki arti yang dalam. Penggambaran yang demikian menjadikan catatan sejarah perjuangan bangsa dalam intensitas mungkin tidak booming sekalipun, namun terukir indah di dalam sanubari masyarakat.

Bahwa ternyata bangsa Indonesia, dalam hal ini masyarakat *Pah* Amarasi, adalah bangsa yang dapat bersahabat dengan bangsa lain tetapi pula dapat bermusuhan dengan bangsa lain bila kedaulatannya terusik. Ini terbukti ketika bangsa Portugis tiba di Amarasi dan terjadi perkawinan antar ras yang menurunkan golongan ras baru yang disebut *kaes metan* atau *topasses*. Tetapi, bangsa Indonesia tidak menyetujui adanya penjajahan/perbudakan. Bangsa ini lebih mencintai kemerdekaan. Dalam situasi merdeka bangsa ini secara otonom dapat mengatur dirinya sendiri, sebagaimana kerajaan-kerajaan lokal yang mengatur diri sendiri, untuk membangun diri sendiri, dan membangun komunikasi dan hubungan-hubungan diplomasi dengan bangsa lain, secara bilateral maupun multilateral.

Akhirnya nyata pula, bahwa agama yang dibawa oleh Portugis dan Belanda sesungguhnya tidak harus dipaksakan. Agama dan ajarannya yang diterima dengan senang hati dan dianut oleh penerimanya akan berdampak positif pada lingkungan dimana agama itu hidup dan berkembang. Agama Protestan sekalipun diterima secara agak terpaksa oleh rakyat Amarasi, namun sampai dengan memasuki abad ke-21 ini telah berkembang secara baik bersama-sama dengan agama Katolik dan agama-agama lainnya yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Cooley L. Frank, 1976, *Benih Yang Tumbuh XI, memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*, Lembaga Penelitian dan Studi, Dewan Gereja-Gereja Indonesia, Jakarta
- Daeng J. Hans, 2005, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, tinjauan antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Depdiknas, 2005, *Tenun Ikat Suku Dawan asal Kabupaten Timor Tengah Selatan*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT, Kupang
- Doko I. H., 1973, *Nusa Tenggara Timur dalam kancah Perjuangan Kemerdekaan Indoensia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Mbado Frans Joni, 2007, *Agama Kristen Protestan di Oekabiti, suatu tinjauan historis, (Skripsi)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI NTT, Kupang
- Nuban Timo E., 2005, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, Ledalero, Maumere
- Poesponegoro Djoened Marwati, Nugroho Notokusanto, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia IV, kemunculan penjajahan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Sauh Syahbudin, 2007, *Makna Tenun Ikat pakaian Amarasi, (Skripsi)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univ. PGRI NTT, Kupang
- Soyomukti Nurani, 2009, *Perempuan di Mata Soekarno*, Garasi, Jogjakarta
- Soelaeman Mundandar M., 2007, *Ilmu Budaya Dasar, suatu pengantar*, Refika Aditama, Bandung
- Widiyatmika Munandjar, 2007, *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*, Pusat Pengembangan Madrasah, Kupang